

## HIPERAKTIVITAS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN PENANGANANNYA

Allisyah Dhivanella<sup>1</sup>, Zeldhea Sonia Anggraini<sup>2</sup>, Adrias Adrias<sup>3</sup>, Fadila Suciana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
[dhivanellaaa@gmail.com](mailto:dhivanellaaa@gmail.com), [zeldheaanggraini@gmail.com](mailto:zeldheaanggraini@gmail.com), [adriasm@fip.unp.ac.id](mailto:adriasm@fip.unp.ac.id),  
[fadilasuciana@fip.unp.ac.id](mailto:fadilasuciana@fip.unp.ac.id)

**Abstract :** This study is based on the phenomenon of hyperactive attitudes or behavior that still appear in Elementary Schools. This phenomenon can be indicated by teaching and learning activities, when teachers deliver lessons and give assignments, but are only noticed briefly by children, and often move around, unable to sit still. This is where the role of teachers in educating children who have hyperactive attitudes or behavior is needed. This study aims to describe the behavior of hyperactive children, the challenges faced by teachers, and the efforts of teachers in fostering them. The researcher used two approaches, namely qualitative descriptive research methods and literature study methods. The data sources in this study consisted of the homeroom teachers concerned at SDN 08 Tarok Dipo. From the results of the study, it can be concluded that the characteristics of hyperactive children's behavior at SDN 08 Tarok Dipo include the inability to stay still, often acting up, paying less attention to teachers, disturbing friends, and their attention is easily diverted. Efforts made by teachers to guide hyperactive children include giving advice to students, channeling them into positive activities, such as extracurricular activities to assignment and game methods. Meanwhile, the challenges faced by teachers in guiding hyperactive children are the children's easily distracted attention, rapid mood changes, and restless behavior.

**Key word :** hyperactive, students, elementary school, handling, teachers

**Abstrak :** Penelitian ini didasarkan pada fenomena sikap atau perilaku hiperaktif yang masih muncul di Sekolah Dasar. Fenomena ini dapat ditujukan oleh aktivitas belajar mengajar, saat guru menyampaikan pembelajaran serta memberikan tugas, namun hanya diperhatikan sebentar oleh anak-anak, dan sering berpindah – pindah tempat, tidak dapat duduk dengan tenang. Di sinilah peranan guru dalam mendidik anak-anak yang memiliki sikap atau perilaku hiperaktif begitu dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku anak yang hiperaktif, tantangan yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam membina mereka. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan metode studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari wali kelas yang bersangkutan di SDN 08 Tarok Dipo. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku anak hiperaktif di SDN 08 Tarok Dipo meliputi ketidakmampuan untuk tetap diam, sering berulah, kurang perhatian terhadap guru, mengganggu teman, serta perhatiannya mudah dialihkan. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk membimbing anak hiperaktif mencakup pemberian nasehat kepada siswa, penyaluran ke dalam kegiatan positif, seperti ekstrakurikuler sekolah hingga metode tugas dan permainan. Sementara tantangan yang dihadapi guru dalam membimbing anak hiperaktif adalah perhatian anak yang mudah teralihkan, perubahan mood yang cepat, dan perilaku yang tidak bisa diam.

**Kata kunci :** hiperaktif, siswa, sekolah dasar, penanganan, guru

Pembicaraan mengenai pendidikan termasuk pembahasan yang tidak memiliki ujung, sebab pendidikan ini diartikan sebagai proses tiada akhir dan terjadi selama hidup. Hal yang dianggap penting dari individu ialah jenjang pendidikan yang dimilikinya. Makin tinggi jenjang pendidikannya, membuat lebih mudah untuk mengerti kenyataan hidup, sementara bagi individu yang tidak mendapatkan pendidikan, besar kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami kenyataan hidup dan hal ini bisa memengaruhi masa depan mereka (Abidin, 2023). Kegiatan mengajar dan belajar ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan dan bersifat penting oleh setiap orang sebab memberi wawasan dan kecakapan yang dibutuhkan sebagai senjata untuk mengimbangi dunia yang makin kompleks dan disokong teknologi (Ward, Donnan, & McNabb, 2016) dalam (Negeri et al., 2024)

Proses pembelajaran merupakan elemen krusial dalam pengembangan individu, yang tidak hanya terbatas pada aktivitas pengajaran di dalam kelas, namun juga meliputi seluruh aspek pembentuk karakter, peningkatan wawasan, keterampilan, serta nilai-nilai yang menjadikan seseorang sebagai individu yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut Ki Hajar

Dewantara (2003) yang menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk mendukung perkembangan akhlak (kekuatan batin, karakter, pemikiran, dan tubuh anak). Selain itu, menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan dimaknai sebagai usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan Negara. Salah satu tanda sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan dapat dilihat dari hasil akhir belajar yang diperoleh oleh siswa (Dhea Santika et al., 2024). Di dalam pendidikan, berbagai masalah seringkali muncul yang memengaruhi proses belajar, salah satu tantangan yang dihadapi di lapangan adalah tidak seluruh siswa mampu menjalani proses perkembangan emosional dan sosialnya dengan lancar (Simatupang, Dorlince & Ningrum, 2020).

Zein Muh (2016) dalam (Islamiah et al., 2023) mengungkapkan bahwa peran seorang pendidik di institusi pendidikan adalah sebagai seorang fasilitator, perencana proses

pembelajaran, dan sebagai teladan bagi murid-muridnya. Fungsi guru sangat krusial dalam dunia pendidikan karena mereka mengubah anak, termasuk sikap dan pola pikir mereka, serta menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak usia dini adalah individu yang dalam fase tersebut mereka mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam tahap kehidupan manusia (Trimantara et al., 2019, dalam (Islamiah et al., 2023), sehingga peran guru menjadi sangat vital dalam memberikan bimbingan melalui metode pembelajaran yang sesuai dan membimbing sikap serta aspek lainnya. Pada proses mengajar dan belajar, tindakan siswa merupakan tiang penting dalam menentukan hasil akhir dari proses itu (Azi Miftah Rizqi et al., 2024). Juga, kefokusan siswa pada kegiatan belajar yang sedang berlangsung merupakan kunci untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah focus utama seorang pendidik (Dhea Santika et al., 2024)

Namun dalam dunia pendidikan menghadapi beragam tantangan untuk dapat mewujudkan efektifitas pembelajaran serta target dari hasil yang diinginkan. Masalah utamanya adalah komunikasi yang kurang efisien diantara guru dan siswa. Hal ini sering terjadi

karena sikap siswa yang berlebihan, contohnya adalah terlalu aktif dalam pembelajaran atau hiperaktif.

Hiperaktif sendiri seringkali diikenal dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adalah suatu masalah yang terjadi kepada anak-anak yang dapat dilihat dari perilaku seperti kesulitan untuk tenang, agresivitas, keaktifan yang berlebihan, impulsif, kesulitan dalam mengatur emosi, mencari perhatian dari orang lain, dan kesulitan dalam focus. Baihaki dan Sugiarmin (2008, dalam Nugrahini dan Nurul, 2018, dalam (Nurafifah & Rachmania, 2023) menjelaskan bahwa hiperaktif seringkali digunakan untuk ditujukan pada anak-anak dengan daya fokus pendek, cemas, gelisah, mudah teralihkan, tanpa arah yang jelas, serta emosi yang tidak stabil.

Penyebab hiperaktivitas pada anak tidak dapat diidentifikasi secara spesifik, beberapa sumber menyatakan bahwa penyebabnya bersifat multifaktor, yang mencakup aspek genetik, perkembangan otak selama kehamilan, perubahan otak saat periode perinatal, kecerdasan (IQ), adanya gangguan metabolisme, ketidakseimbangan hormonal, serta faktor lingkungan fisik, sosial, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, guru, dan individu di sekitarnya. Orang

tua, pendidik, tenaga medis, dan lingkungan dapat mendukung anak-anak dengan ADHD dengan menciptakan suasana dan aktivitas yang cocok untuk mereka. Hal ini memungkinkan anak-anak tersebut untuk lebih baik dalam mengelola perilaku hiperaktif serta tantangan dalam berkonsentrasi, misalnya dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang memberikan kebebasan bergerak. Anak-anak dengan ADHD umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dari rata-rata, tetapi sering kali orang tua mereka tidak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenali kecerdasan anak dengan membimbing dan mengarahkan energi mereka ke kegiatan positif seperti minat dan hobi yang mereka nikmati (Hidayati, 2015).

Perilaku yang sangat aktif pada anak kecil perlu mendapat perhatian, karena hal ini bisa berhubungan dengan gangguan fokus. Saat ini, frekuensi masalah ini di kalangan anak-anak semakin tinggi. Menurut Tentama (2012, dalam (Lailiyatul Iftitah et al., 2022) di Indonesia, sekitar dua hingga empat persen dari populasi anak sekolah mengalami ADHD. Tentu saja, situasi ini tidak diinginkan oleh orang tua mana pun.

Berdasarkan penelitian Dorlince Simatupang dan Eka Putri Surya Ningrum (2020:33, dalam (Pendidikan & Konseling, n.d.) pencegahan gangguan hiperaktivitas pada anak memerlukan waktu dan perawatan yang benar. Dalam jurnal mengenai perilaku hiperaktif dan metode perawatan untuk anak hiperaktif, penanganan perilaku anak yang hiperaktif sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan fokus pada pengurangan atau penghilangan gangguan.

Meskipun banyak penelitian tentang hiperaktivitas pada siswa sekolah dasar, sebagian besar penelitian yang ada terutama berfokus pada perspektif medis dan psikologis, sering kali mengabaikan peran pendidik dan strategi kelas dalam mengelola perilaku hiperaktif. Selain itu, banyak penelitian cenderung menggeneralisasi hiperaktivitas tanpa mempertimbangkan faktor budaya dan lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya terutama meneliti intervensi dari sudut pandang klinis, dengan eksplorasi terbatas pada strategi praktis yang dapat diterapkan guru dalam kegiatan kelas sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan memberikan analisis komprehensif

tentang hiperaktivitas pada siswa sekolah dasar dari perspektif pendidikan, dengan fokus pada pengalaman, tantangan, dan strategi guru dalam mengelola siswa hiperaktif. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, pelatihan guru, dan sistem pendukung untuk menawarkan pendekatan yang lebih holistik untuk menangani hiperaktivitas di kelas. Dengan mengatasi aspek-aspek yang terabaikan ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dan ramah guru untuk mengelola perilaku hiperaktif di sekolah dasar.

Oleh sebab itu, penulisan artikel ini ditujukan untuk memberi pemahaman mengenai hiperaktivitas pada siswa sekolah dasar, tantangan hingga strategi penanganan yang dapat diterapkan oleh guru kelas maupun orang tua.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Tarok Dipo di Bukittinggi. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dan studi literatur. Metode deskriptif kualitatif ini terlibat dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru kelas 4 SD dan

melakukan analisis data yang diperoleh, sedangkan metode studi literatur dilakukan dengan menjelajahi sejumlah kajian pustaka serta hasil wawancara tentang guru kelas yang memiliki siswa dengan perilaku hiperaktif. Kajian pustaka ini berfungsi dalam memperkuat analisis yang disajikan. Menggunakan referensi yang memiliki landasan teori relevan mengenai siswa hiperaktif, dan sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitan dengan isu yang akan dibahas. Penggunaan data dalam penyusunan artikel ini adalah dengan menggunakan data sekunder, dimana informasi diperoleh dari studi literatur berbagai artikel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel-artikel di internet, seperti Google Scholar, yang berhubungan dengan siswa hiperaktif.

## HASIL

Siswa hiperaktif ini mempunyai tabiat tidak mampu diam dan benar-benar aktif. Keadaan ini sangat berdampak pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dari wali kelas yang bersangkutan, ibu R, siswa hiperaktif ini tidak bisa duduk diam dan harus diperingati agar tetap focus pada pembelajaran. Ibu R juga menjelaskan bahwa di dalam kegiatan

pembelajaran, siswa Z memiliki kemampuan yang bisa dikatakan lumayan, ia mampu mengikuti pembelajaran, hingga nilainya lumayan bagus untuk anak seusianya. Minusnya, Z tidak bisa diam, selalu bergerak kian kemari, dan mengganggu sekitarnya jika ia mulai merasa bosan.

Misalnya, ketika masuk jam istirahat atau jam pulang, di saat tidak ada hal yang bisa ia kerjakan, Z akan membuat ulah. Menurut pemaparan dari ibu R, beberapa kelakuan Z yang dilakukan yaitu mematahkan batang manga, memanjat di pagar lantai 2, naik ke atas WC, dan hal-hal yang membayahakan lainnya. Tetapi, ia sendiri tidak mengerti jika hal-hal tersebut berbahaya.

Ibu R juga menyebutkan bahwa Z sudah sempat dibawa ke psikolog, namun hasil yang diperoleh adalah normal. Tidak ada tan-tanda yang menyatakan bahwa ia adalah anak berkebutuhan khusus. Z ini hanya memiliki energy yang berlebih hingga ia secara tidak langsung mengalami gangguan hiperaktif. Berdasarkan hasil pemeriksaan oleh psikolog sebelumnya, cara mengatasi gangguan pada Z adalah dengan menampung energinya yang berlebihan tersebut

yang mana ia salurkan melalui tindakan-tindakannya, kalau tidak ia akan mengganggu sekitarnya.

Dampak yang dimunculkan dari perilaku hiperaktif ini, tak lain munculnya hambatan dari Z sendiri, yaitu perilaku kurang terkendali selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang memiliki gangguan hiperaktif seperti Z ini sering diisolasi oleh teman-teman sekelasnya, dimana peristiwa ini menciptakan lingkungan social yang tidak sehat di sekolah, khususnya di dalam kelas. Tak jarang juga guru lain dan teman-teman sekelasnya melabeli Z dengan label negative, seperti “anak nakal” yang dikarenakan kelakuananya di sekolah suka membuat ulah.

Tantangan yang seringkali dihadapi oleh ibu R sebagai walikelas yaitu merasa kewalahan menyeimbangi energy Z yang berlebihan itu. Hal lain yang menjadi tantangan dalam mengajar siswa hiperaktif sendiri adalah sulitnya berkonsentrasi dalam pemberian materi karena terganggu akan atensi siswa tersebut yang selalu bergerak tidak mau diam.

Hasil wawancara dengan ibu R berakhir dengan pemaparan strategi yang dilakukan oleh beliau sebagai

walik kelas, yaitu seringnya memberi nasehat dan wejangan kepada siswa yang bersangkutan, memanggil orang tua Z untuk berdiskusi, penyaluran dalam kegiatan positif, seperti ekstrakurikuler, hingga penggunaan metode permainan dalam pengajaran di dalam kelas. Setiap hari, ibu R akan mengadakan permainan di selang pembelajaran dengan menggunakan media-media yang mendukung, seperti Quizziz, Kahoot, LKPD, dengan metode sederhana. Sehingga, energy-energy berlebihan tersebut dapat tersalurkan ke kegiatan yang lebih bermanfaat.

## PEMBAHASAAN

Pembelajaran merupakan langkah penting dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan program edukasi. Selama pelaksanaan pembelajaran, terjalin interaksi yang bersifat edukatif, yakni hubungan yang dilakukan dengan kesadaran akan tujuan yang hendak dicapai, berdasarkan metode yang diberikan oleh pengajar, serta mencakup aktivitas belajar yang dibimbing secara pedagogis untuk siswa. Proses pembelajaran tidak berlangsung seketika, melainkan terdapat fase-fase. Fase tersebut digunakan untuk persiapan siswa dari segi emosional agar dapat

sepenuhnya dilibatkan kedalam pendidikan.

Di samping itu, guru, siswa secara teratur menciptakan suasana dialogis dengan menerapkan metode tanya jawab untuk terus mengasah kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai pemahaman, pengembangan karakter, penguasaan keterampilan, dan penanaman rasa percaya diri kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang mendukung siswa agar bisa ambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif (Pendidikan & Konseling, n.d.).

Hiperaktivitas, atau yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai ADHD, telah lama dikenal dalam masyarakat, tetapi banyak orang masih salah menafsirkan hiperaktivitas sebagai perilaku nakal. Husna (2019), mengungkapkan bahwa sejarah perkembangan munculnya gangguan hiperaktif dimulai antara tahun 1930 hingga 1960 dengan istilah gangguan sistem saraf otak atau kerusakan otak, yang dikenal sebagai MBD (Kerusakan Otak Minimal). Ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi selama kehamilan, saat proses melahirkan, dan setelah kelahiran yang mengakibatkan cedera

otak serta kerusakan di berbagai sistem saraf, yang bisa dipicu oleh infeksi virus atau konsumsi alkohol oleh sang ibu selama hamil. Pada tahun 1960, istilah tersebut berubah karena tidak ada bukti kerusakan pada masa kehamilan, dan baru dikenal sebagai Gangguan Otak Minimal, yang menunjuk pada disfungsi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan dalam sistem otak yang berkontribusi pada kurangnya neurotransmitter. Pada tahun 1969, istilah tersebut diubah menjadi DSM-II dengan sebutan HRCS/sindrom, sementara pada tahun 1970, fokus berpindah pada impulsivitas, yang dikenal sebagai DSM-III, atau lebih umum disebut dengan ADDH (Attention Deficit Disorder Hiperaktivitas).

Istilah hiperaktif biasanya merujuk pada anak-anak yang memiliki kemampuan konsentrasi yang sangat terbatas, mudah terganggu, gelisah, atau cemas, aktif, tidak memiliki tujuan yang jelas, serta emosi yang sering naik turun. siswa tersebut sering kali mengalami kesulitan duduk dengan tenang, kesulitan dalam mendengar dan berkonsentrasi dalam pembelajaran selama pelajaran, dan kerap kali bergerak mondar-mandir di ruang kelas. Berdasarkan penelitian Dorlince Simatupang dan Eka Putri Surya Ningrum (2020:33, dalam (Nopa Wilyanita, 2023) mencegah masalah

hiperaktivitas terhadap siswa memerlukan perawatan yang benar baik itu dari segi waktu. Perilaku hiperaktif serta metode perawatan untuk siswa, dibutuhkan solusi untuk menangani siswa yang hiperaktif secara bertahap dengan konsentrasi terhadap pengurangan atau penghilangan masalah. Untuk merawat siswa hiperaktif, perlu dilakukan pengamatan pada sikap mereka serta berdiskusi dengan orang tua, dimana teknik penanganan yang tepat dapat diterapkan. Faktor-faktor penyebab hiperaktivitas pada anak, seperti lingkungan sekitar dan pola makan, perlu dipertimbangkan agar mereka mendapatkan perawatan yang tepat dan sesuai, sehingga penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki pemahaman mengenai cara menangani anak dengan gangguan hiperaktif.

Osman (2002:26-32, dalam (Azi Miftah Rizqi, 2024) menyatakan bahwa ada empat penyebab anak memiliki sifat hiperaktif, yaitu kelemahan saraf sensor, faktor genetik, kondisi pranatal, dan pengaruh lingkungan. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai keempat faktor tersebut:

a. Kelemahan Saraf Sensor

Saraf sensor memiliki kelemahan berhubungan dengan fungsi kerja yang ada pada saraf otak. Dapat dikaitkan juga dengan cara kerja paa

organ mata dan telinga pada anak atau interaksi dengan sistem saraf pusat, yang dapat menyebabkan gangguan ketika pengiriman informasi menuju otak.

b. Faktor Genetik

Salah satu penyebab dari hiperaktivitas terhadap anak adalah dari faktor genetik. ini adalah unsur yang diturunkan orang tua terhadap anaknya.

c. Faktor Pranatal

Pranatal mencakup keadaan yang terjadi oleh orang tua (terutama ibu) selama masa kehamilan sampai masa kelahiran yang dilakukan sebelum waktunya, penurunan berat badan selama kehamilan, atau adanya cedera serius yang mungkin berpengaruh pada kelahiran anak yang hiperaktif. Namun, penelitian mengenai faktor pranatal ini masih berlangsung.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga berkontribusi terhadap perilaku hiperaktif pada anak. Ini terjadi karena lingkungan yang negatif, termasuk pengabaian, kekerasan, kekurangan nutrisi, dan kurangnya paparan budaya, dapat menyebabkan gangguan hiperaktivitas pada anak.

Harus ada usaha untuk mengubah perilaku hiperaktif menjadi aktif, dan untuk anak dengan kecacatan

intelektual yang menunjukkan hiperaktivitas, terdapat pendekatan yang efektif, yaitu "modifikasi perilaku" menurut Mukhtar Latif. Pendekatan dan metode pengobatan tradisional dapat menjadi pilihan untuk menangani peningkatan masalah anak hiperaktif (Rozie, Safitri, Haryani, & Samarinda, 2019, dalam (Dini Anggraeni, 2021). Sehingga, cara tersebut memungkinkan untuk dimanfaatkan untuk membantu sebagai solusi hiperaktivitas terhadap anak usia dini. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat diterapkan:

1) Strategi konvensional

Pendekatan tradisional ini sering dipakai dan cocok untuk semua pihak yang berinteraksi bersama siswa hiperaktif, baik itu ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya, guru di kelas, atau dalam konteks sosial yang lain:

- a) Memulai proses belajar dengan kegiatan penuh energi, salah satu contohnya berolahraga atau bernyanyi.
- b) Menjauhkan serta menutupi benda berbahaya di sekitar anak.

- c) Memberikan kesempatan untuk melukis dan mengikuti kegiatan lainnya, memastikan bahwa semua bahan pewarna yang digunakan aman dan tidak beracun.
- d) Selalu memberikan penjelasan langkah-langkah untuk diambil terhadap siswa hiperaktif, mulai dari jenis kegiatan, durasi, serta hasilnya, sambil memastikan bahwa setiap siswa tetap melakukan aktivitas di bawah pengawasan guru ketika berada di kelas.

2) Terapi

Pendekatan ini juga bisa diterapkan untuk membantu anak fokus melalui metode pengobatan. Ini adalah cara untuk meredakan emosi serta perasaan yang dialami anak.

**SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mengenai hiperaktif, tantangan dan strategi penanganannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkah laku siswa yang mengalami gangguan hiperaktif di kelas 4 SDN 08 Tarok Dipo yakni, tidak mau diam, menganggu teman di sekitarnya, dan sulit berkonsentrasi di dalam kelas. Sedangkan, saat tidak berada di dalam kelas, tingkah lakunya semakin menjadi, seperti mematahkan batang manga, memanjat, dan lainnya.
2. Strategi yang diterapkan wali kelas dalam meminimalkan kehiperaktifan siswa yang bersangkutan dengan: a) memberi nasehat yang berkelanjutan, b) mengadakan diskusi dengan orang tua siswa hiperaktif, c) penyaluran ke dalam kegiatan positif, seperti ekstrakurikuler, dan d) penggunaan metode permainan dalam proses pengajaran di kelas untuk menjaga focus siswa hiperaktif. Dengan penerapan strategi yang tepat, siswa tentu akan sanggup berada dalam kegiatan belajar dengan jangka waktu lebih lama tanpa bergerak kian kemari (Gustifal et al., 2024)

## DAFTAR RUJUKAN

Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>

Azi Miftah Rizqi, Belva Saskia Permana, Haldini Reygita, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>

Dhea Santika, Natasya Ariani Ramli, Adrias Adrias, & Nur Azmi Alwi. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 242–250. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.825>

Gustifal, R., Septina, W. W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Tantangan dan Strategi Implementasi Mata Pelajaran PPKn di Era Digital. *Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 91–100. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3849>

Hidayati, R. (2015). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (Adhd). *Refleksi Edukatika*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.431>

Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>

Lailiyatul Iftitah, S., Madura, I., & Raya Panglegur, J. (2022). UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING ANAK HIPERAKTIF DI TK PKK TANJUNG PADEMAWU PAMEKASAN. *Jurnal AUDHI*, 5(1), 15–22. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>

Negeri, U., Padang, U. N., Jati, S. G., & Adzkia, U. (2024). *RESEARCH URGENCY: BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE URGensi PENELITIAN: BERDASARKAN KAJIAN PUSTAKA ATAS*. 12(2), 166–176.

Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset>

Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran* (Vol. 5).

Simatupang, Dorlince & Ningrum, E. P. (2020). Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31–39.